



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 1141 - 1154

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Kajian Literatur tentang Permasalahan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar

Artika Chrissa Agustina¹□, Olyvia Hera Anggreana², Riris Setyasa Hermawati³, Nafisa Amelia⁴, Bintang Oktaviana⁵, Sri Suwartini⁶

Universitas Widya Dharma Klaten, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: tikachrissa@gmail.com¹, olyviaheraanggreana@gmail.com², ririssetyasa@gmail.com³,
nafisaamelia226@gmail.com⁴, jiwgannpdn@gmail.com⁵, ssuwartini66@gmail.com⁶

Abstrak

Sekolah Dasar adalah landasan kursial dalam pengembangan karakter, nilai etika, dan sikap sosial anak-anak sejak masa kecil. Urgensi penguatan pendidikan karakter semakin meningkat seiring dengan berbagai tantangan yang muncul pada konteks sekolah, keluarga serta lingkungan sosial. Studi ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada Peserta didik sekolah dasar serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang di terapkan adalah studi literatur dengan mempelajari berbagai literatur dari sejumlah artikel ilmiah, jurnal nasional, dan sumber relevan dalam rentang tahun tertentu yang membahas pendidikan karakter di sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan karakter masih dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar, belum optimalnya integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, keterbatasan peran orang tua, serta pengaruh negatif lingkungan sosial dan perkembangan media digital. Temuan ini menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter belum berjalan secara optimal akibat kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terpadu, konsisten, dan berkelanjutan dalam penguatan pendidikan karakter agar peserta didik tidak hanya menonjol dalam bidang studi, tetapi juga memiliki sikap dan tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai etika serta norma-norma sosial yang ada.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, sekolah dasar, permasalahan pendidikan, nilai moral, peran orang tua, lingkungan sosial

Abstract

Elementary school is a crucial foundation for the development of character, ethical values, and social attitudes in children from an early age. The urgency of strengthening character education increases with the various challenges that arise in the context of schools, families, and the social environment. This study aims to examine the problems in the implementation of character education for elementary school students and the factors that influence them. The method used is a literature review by examining various literature from a number of scientific articles, national journals, and relevant sources within a certain year spanning a period that discusses character education in elementary schools. The results of the study indicate that problems in character education are still influenced by several main factors, such as a lack of role models from the surrounding environment, the suboptimal integration of character values in learning, the limited role of parents, and the negative influence of the social environment and the development of digital media. These findings confirm that the implementation of character education has not been running optimally due to the lack of synergy between schools, families, and the community. Therefore, an integrated, consistent, and sustainable strategy is needed in strengthening character education so that students not only excel in their fields of study but also have attitudes and actions that are in line with existing ethical values and social norms.

Keywords: Character education, elementary school, educational issues, moral values, parental involvement, social environment

Copyright (c) 2026 Artika Chrissa Agustina, Olyvia Hera Anggreana, Riris Setyasa Hermawati, Nafisa Amelia, Bintang Oktaviana, Sri Suwartini

□ Corresponding author :

Email : tikachrissa@gmail.com

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 3 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu hal penting yang dimiliki oleh rakyat dan negara. Pendidikan adalah sesuatu yang perlu diperhatikan dan diawasi dengan baik, terutama untuk anak-anak agar mereka tumbuh menjadi generasi penerus yang baik di masa depan. Pendidikan seharusnya diberikan sejak bayi masih berada di dalam kandungan. Seorang ibu yang berbicara hal-hal baik kepada janinnya bisa memberi dampak positif pada pertumbuhan anaknya. Orang tua adalah pengajar pertama yang membimbing seorang anak. Anak-anak yang masih kecil perlu diajarkan cara berperilaku baik dan memiliki sikap yang positif, agar bisa diterapkan di kehidupan nyata. Sebagai orang tua, kita lebih jauh menunjukkan contoh tindakan baik agar anak-anak bisa meniru dan menerapkannya dalam hidup sehari-hari.

Selain itu, pendidikan bisa diperoleh tidak hanya dari keluarga, tetapi juga dari sekolah dan lingkungan masyarakat. Sekolah adalah tempat di mana anak-anak bisa belajar lebih banyak, berkembang dalam berbagai kemampuan, dan membentuk sifat yang rapi serta bertanggung jawab. Pendidik berperan penting dalam membimbing Peserta didik agar bisa memahami pelajaran dengan baik sekaligus mengajarkan nilai-nilai moral yang baik. Melalui proses belajar di sekolah, anak-anak belajar berkontribusi dengan individu lainnya, menghargai perbedaan yang ada, serta berpartisipasi dalam interaksi sosial.

Di tengah kehidupan masyarakat, anak juga mempelajari aturan, sopan santun, serta cara berinteraksi dengan orang lain secara baik. Lingkungan yang baik akan membantu anak tumbuh menjadi orang yang percaya diri, sopan, dan perhatian kepada orang lain. Lingkungan yang tidak sehat bisa memengaruhi cara anak berperilaku dengan cara yang buruk. Maka itu, diperlukan kerja sama dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membantu proses belajar mengajar anak (Ananda et al., 2022).

Dengan menerima pendidikan yang baik dari kecil, anak akan berkembang menjadi generasi yang pintar, berbudi luhur, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Pendidikan mencakup proses pengembangan kemampuan akademik sekaligus pembentukan karakter yang baik pada Peserta didik, membentuk kepribadian dan perilaku seseorang. Atas dasar tersebut pendidikan harus menjadi hal yang paling penting agar bangsa dan negara bisa berkembang dengan baik.

Di Indonesia, sistem pendidikan masih mengalami berbagai masalah yang cukup kompleks dan sulit untuk diatasi. Permasalahan tersebut mencakup proses belajar mengajar, kualitas tenaga pengajar, fasilitas pendukung, hingga isu utama yang saat ini perlu diperhatikan, yaitu terjadinya krisis dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembicaraan soal masalah pendidikan selalu berlangsung tanpa habis, terutama soal pendidikan karakter dan nilai moral yang diterapkan kepada Peserta didik (Yati, 2021).

Pendidikan karakter adalah cara mengajarkan nilai-nilai baik kepada Peserta didik secara sistematis. Nilai tersebut mencakup kesadaran, kemauan, dan tindakan nyata dalam menerapkan prinsip moral, sopan santun, karakter yang baik, serta akhlak dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah membentuk kepribadian Peserta didik agar bisa membuat keputusan yang tepat, selalu jujur, menghormati orang lain, dan berperilaku dengan sopan. Pendidikan karakter bisa didapat dari berbagai sumber, seperti pengaruh agama, bantuan dari orang lain, semangat dari diri sendiri, kondisi keluarga, serta suasana belajar di sekolah.

Pendidikan karakter sangat penting dalam proses belajar mengajar di Indonesia. Sekarang ini, Indonesia bisa dikatakan sedang menghadapi krisis. Karakter dan nilai moral yang ada dalam diri Peserta didik, terutama para remaja. Hal ini terjadi karena kurangnya pembentukan karakter sejak kecil, baik dari lembaga pendidikan maupun dari orang tua yang menjadi pengajar pertama bagi anak-anak. Selain itu, kondisi mental anak yang belum begitu stabil juga membuat mereka sulit mengatur perasaan dan memilah pengaruh yang masuk ke pikiran serta hatinya. Akibatnya, muncul sikap pemberontakan, tindakan yang dilakukan tanpa berpikir panjang, serta kesulitan dalam mengendalikan perasaan.

Namun, saat diterapkan, pendidikan karakter di Indonesia masih mengalami beberapa kendala. Salah satu kendala tersebut adalah masih banyak satuan pendidikan lebih fokus pada hasil belajar dari pada pembentukan karakter Peserta didiknya. Keberhasilan Peserta didik biasanya dinilai berdasarkan nilai ujian, peringkat, atau pencapaian di bidang akademik saja. Akibatnya, aspek moral dan sikap orang-orang mulai terabaikan.

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial yang tidak sehat, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta penggunaan pemanfaatan media sosial yang tidak terkontrol dapat menghambat upaya penanaman dimensi karakter dalam membentuk karakter Peserta didik. Masalah lain yang sering terjadi adalah kurangnya contoh yang diberikan oleh orang dewasa. Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat. Jika seorang Pendidik mengajarkan pentingnya disiplin tetapi sering terlambat datang, atau orang tua melarang anak berbohong namun justru sering berbohong sendiri, maka anak akan merasa bingung dalam memahami nilai-nilai karakter yang sebenarnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai dari keteladanan orang tua, Pendidik, dan masyarakat. Nasihat akan lebih mudah diterima apabila disertai dengan contoh nyata. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, langkah yang perlu dilakukan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh mata pelajaran, membiasakan budaya positif di sekolah, meningkatkan kerja sama antara sekolah dan keluarga, mengawasi penggunaan teknologi dan media sosial, serta memberikan keteladanan secara konsisten.

Penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran tertentu seperti agama atau PPKn, serta dapat diterapkan melalui beberapa mata pelajaran misalnya pada mata pelajaran matematika, diajarkan komitmen terhadap kebenaran saat mengerjakan soal, dalam olahraga diajarkan sportivitas, dalam kerja kelompok diajarkan kerja sama, dan dalam seni diajarkan kreativitas serta menghargai karya orang lain. Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter, seperti budaya salam, senyum, sapa, menjaga kebersihan, antre, datang tepat waktu, menghormati Pendidik, serta membuang sampah pada tempatnya. Kebiasaan kecil yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter yang kuat pada peserta didik (Putra & Fathoni, 2022).

Selain itu, pendidikan karakter tidak akan berhasil jika hanya diterapkan di sekolah, sementara di rumah tidak mendapat dukungan. Orang tua perlu melanjutkan pembiasaan baik yang diajarkan di sekolah, seperti membiasakan anak membantu pekerjaan rumah, menghormati anggota keluarga, belajar secara teratur, dan menggunakan gadget dengan bijak. Orang tua dan Pendidik juga perlu membimbing peserta didik agar menggunakan internet untuk hal-hal positif, seperti belajar, mencari informasi yang bermanfaat, dan mengembangkan keterampilan, serta memberikan pemahaman mengenai bahaya cyberbullying, hoaks, kecanduan gadget, dan konten yang tidak sesuai usia. Di samping itu, Pendidik harus menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab, sedangkan orang tua harus menjadi contoh dalam berbicara sopan, menghargai orang lain.

Salah satu permasalahan yang sering ditemukan di lingkungan sekolah adalah *Bullying*, Perundungan dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, perkembangan sosial, dan proses belajar Peserta didik dan berdampak bagi keberlangsungan proses pendidikan seorang anak, permasalahan ini tidak boleh di normalisasikan karena setiap anak mempunyai kondisi mental yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perundungan menjadi salah satu tantangan yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar., karena pendidikan karakter harus di terapkan sejak kecil dengan tujuan menanamkan sikap, nilai moral, serta perilaku positif dalam berbagai aspek kehidupan, sekaligus meenanamkan pemahaman bahwa *Bullying* adalah tindakan yang tidak dapat di normalisasi dimana pun berada khususnya di lingkungan belajar atau di lingkungan sekolah serta dapat memahami dampak yang ditimbulkannya jika *Bullying* seseorang (Deliani & Batubara, 2026).

Berbagai kebijakan pendidikan di Indonesia telah menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu prioritas dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dikembangkan dalam mendukung pendidikan karakter adalah pemanfaatan literasi teknologi digital sebagai media pembelajaran yang selaras dengan perkembangan era modern. Literasi digital sangat diperlukan untuk perkembangan karakter Peserta didik agar Peserta didik dapat lebih mengenal apa itu karakter dengan baik, tetapi keberlangsungan literasi digital ini bergantung pada peran Pendidik dalam mengimplementasikan literasi digital. Namun, implementasi literasi digital dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi pemahaman Peserta didik maupun kesiapan Pendidik. Dengan demikian, Pendidik memegang peranan penting terkait keberlangsungan literasi digital. Pendidik mempunyai peran penting dalam membimbing Peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak serta mengoptimalkan kemampuan Peserta didik dalam berpikir kritis dan membangun semangat Peserta didik dalam mempelajari lebih jauh mengenai karakter. (Tauhid, 2025)

Perkembangan teknologi telah membuka peluang baru dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Berbagai media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang membantu Peserta didik mengembangkan sikap tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan kemampuan berpikir secara kritis. Akan tetapi, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter masih menghadapi berbagai kendala. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai, kemampuan Pendidik dalam memanfaatkan teknologi masih beragam, dan pendampingan orang tua terhadap penggunaan perangkat digital oleh anak belum selalu optimal. Akibatnya, pemanfaatan teknologi sebagai pendukung pendidikan karakter belum dapat terlaksana secara maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan terdapat kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter yang diharapkan dengan realitas pelaksanaannya di lingkungan pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai berbagai permasalahan pendidikan karakter pada Peserta didik sekolah dasar beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. (Tauhid, 2025)

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan karakter dari berbagai sudut pandang, seperti strategi penerapan, peran Pendidik, peran keluarga, maupun pemanfaatan teknologi dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun, kajian yang secara khusus mengidentifikasi, merangkum, dan menganalisis berbagai permasalahan pendidikan karakter pada Peserta didik sekolah dasar beserta faktor-faktor yang memengaruhinya masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya menyajikan kajian yang lebih komprehensif dengan mengidentifikasi berbagai permasalahan pendidikan karakter yang ditemukan dalam berbagai literatur serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaannya.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Pustaka dengan menghimpun, menelaah, serta mengkaji beragam literatur tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen resmi yang relevan dengan permasalahan pendidikan karakter pada Peserta didik sekolah dasar.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi dan mengidentifikasi literatur yang sesuai dengan fokus pembahasan. Sumber yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat relevansi, keakuratan, serta kesesuaian dengan tema kajian. Seluruh data yang berhasil dihimpun selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, yaitu dengan cara memaparkan, membandingkan, serta menafsirkan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai permasalahan pendidikan karakter pada Peserta didik sekolah dasar, sehingga dapat dirumuskan pemahaman yang lebih jelas terkait faktor penyebab dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai permasalahan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar, sehingga dapat dirumuskan pemahaman yang lebih jelas terkait faktor penyebab dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditinjau dari asal katanya, karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Charassein*, yang berarti mengukir, melukis atau menggambar. Makna ini menunjukkan bahwa karakter terbentuk melalui proses yang berkelanjutan hingga menjadi bagian dari diri seseorang. Makna tersebut bisa dikaitkan dengan cara memandang bahwa karakter seseorang merupakan cerminan dari jiwa mereka yang terlihat lewat tindakan dan perilaku yang dilakukan. Berdasarkan definisi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat tabiat, moral sikap serta menjadi ciri khas individu dan membedakannya dengan pihak lain. Pendidikan karakter adalah cara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai yang mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, serta tindakan nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, baik kepada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar, terutama dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter ini didasarkan pada sifat-sifat dasar atau ciri khas manusia yang berasal dari nilai-nilai moral keagamaan yang dikenal sebagai *the golden rule* (Dwijendra et al., 2024). Pendidikan karakter juga bisa diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja dan teratur untuk membentuk sifat-sifat baik yang didasari oleh nilai-nilai utama yang jelas dan objektif. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan mencegah pengaruh dari nilai-nilai yang buruk, sehingga mampu membentuk tingkah laku yang positif pada Peserta didik.

Pendidikan moral atau pendidikan karakter pada masa sekarang memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi krisis moral yang sedang terjadi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya pergaulan bebas, maraknya kasus kekerasan pada anak, serta berbagai bentuk tindakan kejahatan antar teman. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kemerosotan nilai-nilai moral yang seharusnya sudah ditanamkan sejak dini, terutama melalui lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang sangat penting dalam membentuk sikap, perilaku, serta kepribadian peserta didik agar selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, pendidikan karakter juga mendapat perhatian di berbagai negara sebagai upaya dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas, tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga bagi kehidupan masyarakat secara luas. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan memanfaatkan seluruh aspek kehidupan di sekolah guna mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal (Lickona, 2022). Pembentukan karakter dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dan teratur guna membentuk sifat-sifat baik yang didasari oleh nilai-nilai utama yang jelas dan objektif. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan mencegah pengaruh dari nilai-nilai yang buruk, sehingga mampu membentuk tingkah laku yang positif pada Peserta didik.

Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah dasar sangat penting karena pada masa ini anak sedang dalam tahap perkembangan awal yang sangat mempengaruhi bagaimana kepribadiannya terbentuk di masa depan. Pada usia ini, peserta didik biasanya meniru dan mulai terbiasa dengan nilai-nilai yang didapat dari lingkungan sekitar, termasuk dari keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa peduli terhadap masyarakat harus terus dilakukan dan dicampurkan dalam kegiatan belajar mengajar serta rutinitas harian di sekolah (Fadila et al., 2021).

Menurut (Kollo & Anggraini, 2024) pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menumbuhkan serta menguatkan perilaku positif pada peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, peserta didik diarahkan agar mampu memiliki sikap bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, percaya diri, serta terampil dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam berbagai keadaan. Sedangkan menurut (Ariputra, 2024) Pendidikan

karakter merupakan suatu proses yang dirancang untuk membentuk kepribadian peserta didik agar mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma yang berlaku berdasarkan hal tersebut, sekolah memiliki peran penting dalam menguatkan sekaligus pembentukan kepribadian Peserta didik secara berkelanjutan. Proses penanaman nilai-nilai karakter ini pada dasarnya banyak melibatkan peran tenaga pendidik sebagai pihak utama di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan harus dipadukan oleh penguasaan pengetahuan yang memadai dan relevan supaya dapat menerapkan pendidikan karakter secara efektif dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan secara terencana, sadar, dan berkelanjutan untuk membentuk serta memperkuat kebiasaan Peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral, etika, dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan berbagai sikap positif seperti tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, rasa percaya diri, serta kemampuan dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam berbagai situasi. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter tidak terlepas dari peran sekolah dan tenaga pendidik sebagai pihak utama yang berperan dalam proses pembinaan, sehingga pendidik perlu memiliki pengetahuan yang memadai agar dapat mengimplementasikannya secara tepat dan efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Bentuk dan Faktor-Faktor yang Menyebabkan Permasalahan Pendidikan Karakter Peserta didik Sekolah Dasar

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama bagi bangsa Indonesia dalam mengubah sikap dan perilaku individu dari tidak mengetahui menjadi mengetahui melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan penelitian. Tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 tidak hanya mengutamakan peningkatan kecerdasan, melainkan juga pada pengembangan karakter individu serta budi pekerti peserta didik. Namun demikian, pada era globalisasi saat ini, Indonesia tengah menghadapi permasalahan krisis moral dan etika. Hal ini tampak dari masih banyaknya peserta didik yang belum menunjukkan sikap sopan santun, serta kepribadian yang positif, serta kepedulian terhadap orang lain. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya peran lembaga pendidikan, khususnya sekolah, dalam membudayakan prinsip-prinsip karakter guna membina perilaku dan karakter Peserta didik.

Pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan tempat tinggal, tetapi juga oleh keberhasilan pendidik kepada penerapan prinsip karakter di satuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang bermoral dan beretika. Karakter mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari potensi bawaan, perkembangan emosi dan spiritual, hingga perilaku yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial. Lingkungan yang kondusif turut berperan besar dalam membentuk karakter yang positif.

Pada kenyataannya, masih banyak peserta didik sekolah dasar yang menerapkan sikap kurang sesuai, seperti rendahnya kedisiplinan dan lemahnya integritas. Kondisi ini dipengaruhi oleh belum optimalnya Implementasi pendidikan karakter proses belajar di kehidupan nyata. Oleh sebab itu, penanaman pendidikan karakter sejak dini menjadi sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar berkembang menjadi individu yang bermoral dan beretika.

Melalui pendidikan karakter, peserta didik dibekali nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, serta sikap saling menghargai. Apabila pendidikan karakter diterapkan secara maksimal, maka perkembangan moral dan etika peserta didik akan semakin baik sehingga dapat meminimalkan terjadinya penyimpangan perilaku. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi dasar utama dalam pembentukan kepribadian individu. Tanpa adanya pendidikan karakter, perkembangan individu berpotensi mengarah pada dampak negatif, khususnya dalam aspek nilai-nilai moral.

Berdasarkan hal tersebut penerapan pendidikan karakter mampu mewujudkan peserta didik yang mempunyai nilai-nilai moral, serta memiliki sikap toleransi. Pendidikan serta juga berfungsi guna

meningkatkan kecerdasan intelektual sekaligus mengarahkan manusia yang memiliki moral dan etika yang baik. Penurunan moral dan etika pada peserta didik sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa di antaranya adalah lemahnya pendidikan agama dalam keluarga, menurunnya kualitas moral dan mental orang dewasa, serta rendahnya mutu pendidikan di sekolah. Selain itu, perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan pengawasan turut memberikan dampak negatif. Kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang tidak stabil juga memperkuat terjadinya penurunan moral tersebut.

Salah satu faktor yang cukup dominan adalah meningkatnya penggunaan *smartphone* di kalangan anak-anak. Hal ini berdampak pada menurunnya kemampuan interaksi sosial secara langsung dengan lingkungan sekitar. Anak yang terlalu terfokus pada dunia digital cenderung mengurangi interaksi nyata, sehingga berpotensi mengalami atau melakukan perundungan (*bullying*) (Yosa, 2024).

Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

a. Naluri atau Insting

Setiap individu memiliki naluri sejak lahir yang memengaruhi perilakunya. Arah naluri tersebut menentukan hasilnya; apabila diarahkan pada hal positif akan meningkatkan kualitas diri, sedangkan jika mengarah pada hal negatif dapat menurunkan derajat manusia. Naluri ini berkaitan erat dengan akal sebagai ciri keistimewaan manusia.

b. Kebiasaan atau Adat

Kebiasaan berperan penting dalam pembentukan karakter karena terbentuk dari tindakan yang dilakukan secara berulang. Kebiasaan baik akan menghasilkan karakter positif, sedangkan kebiasaan buruk dapat merusaknya.

c. Kemauan atau Kehendak

Kemauan merupakan dorongan dasar dalam melakukan suatu tindakan. Hal ini berkaitan dengan niat yang menentukan nilai dari suatu perbuatan, termasuk dalam aspek ibadah.

d. Suara Hati atau Batin

Setiap manusia memiliki suara hati yang berfungsi sebagai pengontrol dalam bertindak. Suara batin ini memberikan peringatan ketika seseorang akan melakukan kesalahan serta mendorong untuk berbuat baik, meskipun sering kali diabaikan.

e. Keturunan

Keturunan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku karena adanya sifat bawaan dari orang tua. Namun demikian, pembentukan karakter tidak semata-mata dipengaruhi dari faktor keturunan, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian individu. Melalui pendidikan formal, informal, maupun nonformal, seseorang diarahkan untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Lingkungan mencakup lingkungan alam maupun sosial. Pembentukan karakter sangat berpengaruh, karena anak cenderung meniru perilaku, kebiasaan, dan cara berkomunikasi orang tuanya. Selain itu, lingkungan sekolah dan masyarakat juga turut berkontribusi untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral

Menurut (Saputri & Ardivanto, 2025), pembentukan karakter pada Peserta didik sekolah dasar merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berhubungan. Karakter tidak terbentuk secara otomatis, tetapi berkembang melalui proses yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman, pembelajaran, pembiasaan, serta interaksi yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai pengaruh yang diterima oleh peserta didik selama masa pertumbuhan akan turut menentukan perkembangan sikap, nilai, dan perilaku yang dimilikinya.

Proses pembentukan karakter memerlukan dukungan yang berkelanjutan dan dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai positif dapat tertanam dengan kuat pada diri peserta didik. Hal tersebut tidak cukup semata-mata diberikan berdasarkan pengetahuan, namun perlu diterapkan dalam berbagai aktivitas dan kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Karakter Peserta didik Sekolah Dasar sebagai berikut:

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling mendasar dalam proses pembentukan karakter anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta kebiasaan positif melalui pola pengasuhan, pemberian contoh yang baik, dan interaksi yang dilakukan setiap hari. Individu yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan perhatian umumnya akan memiliki karakter yang lebih baik, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Sebaliknya, kurangnya perhatian, pengawasan, dan pembinaan dari keluarga dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan karakter anak.

2. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya menjadi faktor yang memiliki kontribusi besar terhadap karakter Peserta didik. Dalam usia sekolah dasar, anak mulai banyak berinteraksi dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya sehingga berbagai nilai, kebiasaan, serta perilaku yang berkembang dalam kelompok pertemanan dapat memengaruhi sikap dan perilaku anak. Lingkungan pertemanan yang positif dapat mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai, kerja sama, toleransi, dan empati. Sebaliknya, lingkungan pergaulan yang kurang baik dapat memunculkan perilaku tidak di harapkan.

3. Faktor Teknologi dan Media Digital

Perkembangan teknologi dan media digital memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter Peserta didik. Pemanfaatan teknologi secara tepat dan bertanggung jawab dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan baru, memperluas wawasan, serta mengembangkan kreativitas. Namun, penggunaan teknologi yang berlebihan dan tanpa pengawasan dapat berdampak negatif, seperti berkurangnya interaksi sosial, menurunnya kedisiplinan dalam belajar, serta meningkatnya kemungkinan terpapar konten yang tidak sesuai dengan usia dan perkembangan anak.

4. Faktor Kesadaran Diri Peserta didik

Karakter tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar diri Peserta didik, tetapi juga oleh faktor internal yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Kesadaran diri untuk menerapkan nilai-nilai positif, kemampuan mengendalikan diri, serta motivasi untuk berperilaku baik merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter. Semakin tinggi tingkat kesadaran Peserta didik mengenai kedudukan penting prinsip karakter pada kehidupan nyata, maka semakin besar pula kemungkinan mewujudkan hal tersebut di dalam kehidupan nyata yang dilakukannya.

5. Faktor Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari sarana yang mampu meningkatkan serta mengembangkan karakter Peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung dan nyata. Melalui beragam aktivitas meliputi pramuka, olahraga, seni, serta organisasi sekolah, peserta didik

dapat belajar mengenai perilaku positif, kepemimpinan, gotong royong. Pengalaman yang diperoleh dari kegiatan tersebut mampu mendukung pemahaman Peserta didik mengenai, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat

Menurut (Yosa, 2024) dan (Saputri & Ardivanto, 2025), perkembangan karakter peserta didik di sekolah dasar berkaitan dengan berbagai komponen yang berasal faktor internal maupun faktor eksternal. Unsur-unsur tersebut mencakup keluarga, sekolah, Pendidik, teman sebaya, masyarakat, serta kemajuan teknologi dan media sosial yang turut memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Selain itu, penerapan kebiasaan positif secara berkelanjutan serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi elemen penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Melalui dukungan berbagai pihak tersebut, peserta didik dapat akhlak, perilaku, dan kepribadian positif.

Peran Pendidik dalam Mengatasi Permasalahan Pendidikan Karakter pada Peserta didik Sekolah Dasar

Dalam upaya pembentukan perilaku Peserta didik, Pendidik memegang posisi yang krusial, terutama dalam memberi contoh tentang pentingnya disiplin waktu. Disiplin waktu termasuk aspek perilaku yang penting dalam ditanamkan sejak kecil kepada Peserta didik SD, karena akan memengaruhi kebiasaan dan rasa tanggung jawab mereka di masa depan. Dalam kasus ini, Pendidik tidak hanya bertugas memberikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam menerapkan sikap disiplin di lingkungan sekolah (Alkhasanah et al., 2023).

Orang yang memiliki disiplin waktu yang baik bisa menggunakan waktu mereka dengan lebih baik dan tidak terbuang sia-sia. Ini terjadi karena orang tersebut sudah terbiasa mengikuti jadwal yang sudah ditentukan. Dengan memiliki sikap disiplin, orang lain akan lebih percaya bahwa seseorang itu bisa bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan kewajibannya. Maka itu, menanamkan rasa disiplin dalam mengatur waktu merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter Peserta didik. Di lingkungan sekolah, disiplin waktu bisa dicapai dengan berbagai kegiatan yang sederhana tetapi memiliki makna. Contohnya, Peserta didik tiba di sekolah tepat waktu sebelum pelajaran dimulai, mengikuti semua mata pelajaran sesuai jadwal yang sudah ditentukan, dan menyerahkan tugas tepat di hari yang ditetapkan. Serta, Peserta didik memberikan peluang menjaga kebersihan kelas sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, sehingga bisa mengasah rasa tanggung jawab dan peduli pada ekosistem sosial di sekitarnya.

Dalam hal ini, Pendidik kelas lain memiliki peran sebagai teladan yang harus menunjukkan sikap disiplin secara konsisten. Pendidik yang datang tepat waktu, memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai jadwal, serta melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab akan menjadi inspirasi positif untuk Peserta didik. Melalui keteladanan tersebut, Peserta didik secara tidak langsung akan meniru dan membiasakan diri untuk bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran Pendidik dalam memberikan teladan disiplin waktu sangat berpengaruh dalam membentuk karakter Peserta didik yang bertanggung jawab dan memiliki manajemen waktu yang baik.

Menurut Kesumayodra et al., (2024), pendidik sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Peran Pendidik tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing dan menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk kepribadian Peserta didik. Sikap positif dalam diri peserta didik menjadi bekal yang berharga untuk kehidupan di masa mendatang serta mendukung terwujudnya generasi yang berintegritas dan mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Sedangkan menurut pandangan menurut (Wally, 2021) Pendidik memiliki tiga peran utama dalam membentuk karakter peserta didik. Pertama, sebagai pendidik, Pendidik dituntut dalam menerapkan aspek perilaku melalui setiap materi pembelajaran yang disampaikan. Kedua, sebagai pengajar, pendidik perlu menentukan strategi

atau model pembelajaran yang relevan dengan materi sehingga proses belajar tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga membantu membangun serta mengevaluasi karakter Peserta didik. Ketiga, sebagai pelatih, Pendidik berperan memberikan teladan melalui sikap dan perilaku sehari-hari dalam berinteraksi dengan peserta didik, sehingga mereka dapat mencontoh nilai positif dalam kehidupan.

Dapat di simpulkan bahwa, Pendidik memiliki beberapa peran, yaitu sebagai teladan yang memberikan contoh perilaku positif, sebagai pembimbing yang membantu Peserta didik memiliki kepribadian positif, sebagai pengarah yang mengarahkan peserta didik agar bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, sebagai evaluator yang memantau dan menilai perkembangan karakter Peserta didik, serta sebagai dinamisator yang menciptakan suasana belajar yang mendukung tumbuhnya karakter positif pada peserta didik. Melalui berbagai peran tersebut, Pendidik berkontribusi dalam membentuk Peserta didik mampu menyeimbangkan antara aspek akademik dan perkembangan kepribadian kemampuan akademik dan karakter yang baik.

Strategi yang Dilakukan untuk Mengatasi Permasalahan dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter memiliki peran yang lebih besar berpengaruh unggul dalam aspek akademik, serta kesiapan menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Dalam pesatnya perkembangan teknologi dan informasi pendidikan karakter semakin diperlukan dalam membentengi peserta didik dari berbagai pengaruh negatif. Meskipun dalam pelaksanaannya pendidikan karakter di sekolah menghadapi beragam tantangan, terdapat berbagai solusi dan strategi yang dapat diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan tersebut meliputi peningkatan pemahaman, kolaborasi lintas pihak, inovasi pembelajaran, serta penguatan sistem pendidikan yang mendukung (Rozi, n.d.).

a. Meningkatkan Pemahaman tentang Pendidikan Karakter

Langkah awal yang perlu dilakukan adalah memperkuat pemahaman seluruh pihak terkait mengenai pentingnya pendidikan karakter. Pendidik sebagai pelaksana utama pembelajaran perlu dibekali melalui pelatihan, seminar, maupun workshop agar mampu menerapkan aspek-aspek perilaku dalam kegiatan pembelajaran secara optimal. Tidak hanya itu, Peserta didik juga perlu diberikan pemahaman yang kontekstual mengenai pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua juga tidak kalah penting, sehingga perlu adanya sinergi antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak semata-mata berlangsung di lingkungan belajar berlanjut pada lingkungan sosial

b. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

Pendidikan kepribadian sebaiknya tidak dipisahkan bukan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran menjadi topik utama. Misalnya, dalam pembelajaran matematika dapat ditanamkan sikap teliti, jujur, dan pantang menyerah, sedangkan dalam pembelajaran IPS atau Bahasa Indonesia dapat dikembangkan nilai empati, kerja sama, dan komunikasi yang baik. Integrasi ini akan membuat pendidikan karakter lebih alami dan tidak terasa dipaksakan, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh Peserta didik.

c. Memperkuat Peran Orang Tua

Peranan orang tua dalam pembentukan karakter sangat signifikan karena keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki pengaruh utama terhadap perkembangan nilai kepribadian anak dalam belajar nilai-nilai kehidupan. Sekolah dapat mengadakan program seperti parenting class, seminar, atau diskusi bersama untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter. Selain itu, komunikasi yang intens antara Pendidik dan lingkungan keluarga dibangun supaya perkembangan kepribadian dipantau secara bersama. Dukungan orang tua dalam bentuk keteladanan dan pembiasaan di rumah akan sangat membantu keberhasilan pendidikan karakter.

d. Penggunaan Metode Pembelajaran Inovatif

Metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Pendekatan seperti role playing (bermain peran), problem based learning, diskusi kelompok, serta dapat memahami aspek-aspek perilaku. Melalui metode ini, Peserta didik tidak hanya mengetahui peranan tapi mampu mengaplikasikannya situasi nyata. Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan juga akan meningkatkan motivasi serta keterlibatan Peserta didik.

e. Memberikan Teladan yang Baik

Keteladanan merupakan salah satu faktor kunci dalam pendidikan karakter. Pendidik, orang tua, dan seluruh warga sekolah harus mampu menjadi contoh nyata dalam menerapkan aspek-aspek perilaku. Perilaku seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, secara konsisten. Dengan melihat contoh langsung, Peserta didik akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbagai solusi dan strategi yang telah dibahas memiliki hubungan yang saling mendukung dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter. Setiap upaya, seperti peningkatan pemahaman, pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran, hingga penciptaan lingkungan yang kondusif, merupakan bagian dari satu kesatuan yang perlu dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan. Tanpa adanya keterpaduan ini, hasil yang dicapai tidak akan optimal.

Selain itu, keberhasilan dalam pendidikan karakter bukan hanya tergantung pada satu pihak, tetapi membutuhkan kerja sama dari banyak komponen Pendidik seperti Pendidik dan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidik bertugas menerapkan nilai karakter di sekolah, orang tua membantu mendukung di rumah, sedangkan masyarakat juga ikut membantu memperkuat penerapan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Kontribusi yang baik antara seluruh pihak adalah hal sangat berpotensi dalam pengembangan karakter.

Selain itu, penerapan strategi pendidikan karakter perlu dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Proses membentuk karakter tidak bisa terjadi dalam sekejap, tetapi butuh waktu, pembiasaan, dan contoh nyata yang diulang terus-menerus. Dengan adanya keterlibatan bersama dan tindakan yang dilakukan terus-menerus, diharapkan Peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara teori, tetapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, semua strategi yang sudah dijelaskan sebelumnya menjadi dasar yang penting dalam membentuk karakter para peserta didik. Dengan upaya tersebut, diharapkan muncul generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, peduli terhadap sesama, serta mampu bertanggung jawab dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Pratiwi, 2020).

Menurut (Jumarnis et al., 2023) Pendidikan karakter berperan penting membimbing dan membentuk Peserta didik agar bisa memahami serta menganalisis perbedaan yang sesuai dengan norma. Melalui pendidikan karakter, Peserta didik diajarkan berpikir kritis untuk menghadapi berbagai kejadian, serta memahami dampak dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Pembentukan karakter juga didasarkan pada pengembangan kepribadian dan kebiasaan yang baik, yang menunjukkan sikap empati terhadap orang lain. Nilai-nilai itu tidak hanya didapat dari sekolah, tetapi juga terpengaruh oleh keluarga dan lingkungan. Disamping itu bisa mengembangkan rasa peduli terhadap sesama, sehingga Peserta didik tumbuh berakhlak dan berwatak positif. Untuk mencegah dan mengatasi bullying, pendidikan karakter bisa diterapkan dengan cara mengajarkan nilai-nilai agama, menyelipkan nilai-nilai internalisasi nilai karakter serta membiasakan budaya lingkungan belajar yang positif, melaksanakan edukasi tentang penyebab, dampak, dan cara mencegah bullying, serta membangun lingkungan yang positif

Sedangkan dalam pandangan menurut (Purba et al., 2024) perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan anak-anak dan remaja. Teknologi memberikan banyak manfaat, seperti memudahkan mendapatkan informasi, membantu proses belajar, memperluas cara berkomunikasi, dan menawarkan berbagai macam hiburan. Namun, penggunaan teknologi yang tidak diatur dengan baik bisa menyebabkan berbagai masalah, seperti mengurangi interaksi langsung dengan orang lain, memperparah sifat

egois, terpapar materi yang tidak sesuai, serta merusak kemajuan nilai dan sikap moral anak. Dalam situasi seperti itu, dengan demikian pendidikan karakter memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk kelompok sebaya yang baik bukan hanya pengetahuan, tetapi juga keterampilan nilai-nilai perilaku baik. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan kerjasama yang aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membimbing penggunaan teknologi secara bijak dengan cara melaksanakan pengawasan, memberikan pendidikan digital, membatasi waktu penggunaan perangkat, serta memberi kesempatan anak untuk berinteraksi dan beraktivitas di lingkungan sosial. Kerja sama tersebut memungkinkan teknologi berkembang dengan baik dan digunakan secara maksimal, sekaligus tidak melupakan pentingnya membentuk karakter generasi muda bangsa.

Berdasarkan dua jurnal temuan tersebut dapat disimpulkan pendidikan karakter memiliki peranan memiliki dampak besar terhadap proses pembentukan karakter mampu mengidentifikasi serta membedakan antara perilaku baik dan kurang baik, sekaligus mengembangkan kemampuan Peserta didik dalam berpikir kritis dalam menganalisis dan merespon berbagai fenomena yang terjadi serta mengintegrasikan nilai empat dan kepedulian sosial dalam kehidupan nyata. Pembentukan karakter semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan belajar serta lingkungan keluarga dan lingkungan sosial saling berperan melalui membentuk kepribadian anak. Selain itu, pendidikan karakter juga menjadi upaya penting dalam mencegah berbagai perilaku negatif seperti bullying melalui pembiasaan nilai-nilai positif, integrasi dalam pembelajaran, serta penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital memberikan dampak ganda, yaitu memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan mendukung pembelajaran, namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap moral dan interaksi sosial jika tidak digunakan secara bijak. Berdasarkan hal tersebut diperlukan kerja sama melibatkan sekolah keluarga dan lingkungan sosial upaya mendukung pelaksanaan perkembangan kepribadian optimal dan mengarahkan penggunaan teknologi sekaligus memperkuat pendidikan karakter agar peserta didik dapat tumbuh menjadi generasi yang berpengetahuan sekaligus berakhlak baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam pendidikan karakter pada Peserta didik sekolah dasar umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut saling berkaitan dalam membentuk sikap dan kebiasaan peserta didik, sehingga kelemahan pada salah satu aspek dapat memengaruhi perkembangan karakter anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan secara terpadu melalui kerja sama antara Pendidik, orang tua, dan lingkungan sosial dengan menekankan keteladanan, pembiasaan nilai positif, serta pengawasan yang berkelanjutan. Dengan adanya sinergi tersebut, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk perilaku, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun generasi yang positif. Selain itu, kajian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam hal belum dibahasnya secara mendalam faktor-faktor spesifik yang paling dominan memengaruhi permasalahan pendidikan karakter serta hubungan antar faktor tersebut. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat merinci faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter Peserta didik, serta mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan di sekolah dasar. Hal ini penting agar pengembangan kajian pendidikan karakter dapat lebih komprehensif dan aplikatif di lapangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak atas dukungan yang telah diberikan dalam proses penyusunan karya ilmiah bantuan, dan motivasi dalam proses penyusunan karya ilmiah ini. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing, keluarga, dan teman-teman yang telah memberikan

1153 *Kajian Literatur tentang Permasalahan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar – Artika Chrissa Agustina, Olyvia Hera Anggreana, Riris Setyasa Hermawati, Nafisa Amelia, Bintang Oktaviana, Sri Suwartini*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12329>

arahan serta semangat selama proses penulisan. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menambah wawasan mengenai pendidikan karakter di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhasanah, N., Darsinah, & Ernawati. (2023). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa SD*. 10, 355–365. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271>
- Ananda, R. A., Inas, M., & Setyawan, A. (2022). *Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*. 1(4), 83–88.
<https://doi.org/https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/836/663>
- Ananda, R., Gusliana, R., Nisaâ, K., & HR, S. J. (2023). Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Strategi Peningkatan Kinerja Guru Beserta Faktor yang Mempengaruhinya. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10 (2), 383–392.
- Ananda, R., Krisdayanti, L., Putri, D. N. N., Chantika, B., & Permita, A. (2025). Studi Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Penguatan Literasi Bahasa Indonesia di SDN 004 Salo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 38–52.
- Ananda, R., Rahmi, A., Ilham, M., Julia, S., & others. (2025). Dampak Kebijakan Zonasi terhadap Ketimpangan Akses Pendidikan Dasar di Indonesia pada Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 114–125.
- Ananda, R., Regina, A., Zahra, H., & Aliati, M. (2025). Tantangan Pendidikan Dasar Masa Depan di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 400–406.
- Ariputra, I. P. S. (2024). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter di SD Fajar Harapan. 15(2018). *Jurnal Pendidikan Karakter* <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.71737>
- Deliani, N., & Batubara, J. (2026). *Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Budaya Anti-Bullying di Sekolah Dasar*. 13(1), 16–23. <https://doi.org/10.51747/pedagogy.vol13no1.1311623>
- Dwijendra, U., Rambu, A., Roni, B., Dwijendra, U., & Kristiana, R. J. (2024). *Pendidikan Karakter di Indonesia dalam Berbagai Perspektif (Definisi , Tujuan , Landasan dan Prakteknya)*. 2(2), 61–73.
- Fadila, R., Herdiansyah, P., Dewi, D. A., & Furi, Y. (2021). *Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. 5, 7176–7181.
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). *Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Terjadinya Bullying Siswa Sekolah Dasar : Studi Literatur*. 6(3), 1103–1117.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Kesumayodra, D., Muhayat, U., & Wahyudi, W. (2024). *Analisis Peran Guru dalam Menerapkan Pendidikan*. 10, 50–60.
- Kollo, N., & Anggraini, A. E. (2024). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. 7, 1447–1451.
- Kusumawati, M. D., Fauziddin, M., & Ananda, R. (2023). The Impact of Reward and Punishment on the Extrinsic Motivation of Elementary School Students. *AL-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 183–192.
- Lickona, P. T. (2022). *Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini*. 3(April), 10–17.
- Pratiwi, R. (2020). *Strategi Guru Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab dalam*. 3, 24–37.
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., & Azhari, Y. (2024). *Pendidikan Karakter di Era Digital : Tantangan dan Strategi*. 2(3).
- Putra, A. F., & Fathoni, A. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(4), 6307–6312.
- Rozi, F. (n.d.). *Siswa Sekolah Dasar dalam Mewujudkan Tujuan SDG 4 : Pendidikan*.

- 1154 *Kajian Literatur tentang Permasalahan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar – Artika Chrissa Agustina, Olyvia Hera Anggreana, Riris Setyasa Hermawati, Nafisa Amelia, Bintang Oktaviana, Sri Suwartini*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12329>
- Saputri, S., & Ardivanto, A. (2025). *Penanaman Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Sekolah Dasar*. 0738(1), 166–173.
- Tauhid, R. (2025). *Literasi Digital sebagai Pilar Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Rachmatia Tauhid I*, . 10, 286–293.
- Wally, M. (2021). *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa*. 10(1), 70–81.
- Yani, R., Ananda, R., Nurhaswinda, N., Mufarizuddin, M., & Surya, Y. F. (2023). Analisis Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 508–518.
- Yati, R. (2021). *Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*.
- Yosa, E. (2024). 1,2,3,4. *Analisis Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Moralitas Dan Etika Peserta Didik Sekolah Dasar*, 8(September).